

## ABSTRAK

Pluralitas agama dan kebudayaan merupakan sesuatu yang mustahil absen dari kehidupan manusia saat ini. Karenanya, sejak konsili Vatikan II Gereja secara resmi membuka diri pada modernitas untuk merefleksikan keberadaannya di tengah dunia. Demikian realitas ini terus direfleksikan oleh para Paus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik, pasca Konsili Vatikan II untuk mengupayakan dialog antara Gereja dengan agama dan kebudayaan yang berbeda. Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* membangun konsep eklesiologi yang menekankan hakikat persaudaraan universal lewat budaya perjumpaan bersenjata dialog dan persahabatan sosial. Ensiklik *Fratelli Tutti* berupaya menganalisis situasi dunia saat ini yang kurang bersaudara dari perspektif teologi kristiani, kemudian mewujudkannya dalam tindakan-tindakan konkret.

Persoalan utama dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana ensiklik *Fratelli Tutti* melawan corak relasional manusia yang mendewakan primat individualisme. Primat individualisme melahirkan ekspresi yang kasar dan emosional di tengah pluralitas agama dan kebudayaan seperti eksklusivisme, ekstremisme, fundamentalisme, dan lain sebagainya. Individualisme tidak membuat kita lebih bebas, lebih setara, dan lebih bersaudara (FT 105). Sebaliknya, individualisme justru memenjarakan kita dari sesama dan ciptaan lainnya. Dengannya, bumi yang seharusnya ramah terhadap semua orang kini menjadi ringkih (*vulnerable world*), terluka (*wounded world*), dan berkebutuhan khusus. Kondisi bumi yang seperti ini perlu dipulihkan. Paus menghendaki semua orang untuk memegang teguh prinsip persaudaraan universal bahwa kekerasan tidak pernah memiliki dasar dalam keyakinan agama manapun karena sejatinya semua orang adalah saudara dan saudari dari satu Pencipta kehidupan.

Karya ilmiah ini menggunakan metode analisis deskriptif dan studi kepustakaan. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis dokumen-dokumen Paus Fransiskus, terutama ensiklik *Fratelli Tutti*, dan pelbagai tulisan-tulisan ilmiah lainnya sesuai dengan tema. Dari hasil pembacaan dan analisis ini, penulis dapat mengelaborasi dan menjelaskan tema terkait upaya membangun dialog dan persahabatan sosial berlandaskan sikap kenotik. Titik tolak sikap kenotik kita dalam berelasi dengan sesama adalah tindakan kenotik Kristus yang nyata dalam peristiwa inkarnasi (Flp 2:7). Tindakan kenotik Kristus menjadi *exemplum ad imitandum* (teladan untuk ditiru) bagi orang-orang Kristen dan semua orang yang berkehendak baik ketika membangun budaya perjumpaan lewat dialog dan persahabatan sosial.

Hasil elaborasi menyimpulkan bahwa dunia yang beradab adalah dunia yang dibangun atas dasar kasih universal. Kasih universal memungkinkan setiap orang untuk menciptakan ruang bagi terciptanya relasi sosial, relasi yang tanpa sekat dan tanpa batas. Dengannya, kita dapat saling mendengarkan satu sama lain, dapat mengenakan paradigma sikap menyambut, sifat orang yang melampaui narsisme dan menerima yang lain, memperhatikannya, memberi ruang baginya dalam lingkarannya sendiri (FT 48). Dengan bersikap kenotik, kita menjadi berani keluar dari individualisme dan memulai suatu proses perjumpaan, proses yang membangun bangsa yang mampu menerima perbedaan-perbedaan.

## ABSTRACT

Religious and cultural plurality is something that cannot be absent from human life today. Therefore, since the Second Vatican Council, the Church has officially opened itself to modernity to reflect its existence in the world. This reality continues to be reflected by the Popes, the supreme leader of the Catholic Church, after the Second Vatican Council to seek dialogue between the Church and different religions and cultures. In line with this, Pope Francis in the encyclical *Fratelli Tutti* builds an ecclesiological concept that strongly emphasizes the nature of universal brotherhood through a culture of encounter armed with dialogue and social friendship. The encyclical *Fratelli Tutti* seeks to analyze the current situation of the world that is less fraternal from the perspective of Christian theology, then embody it in concrete actions.

The main issue in this scientific work is how the *Fratelli Tutti* encyclical counteracts the relational pattern of human beings who deify the primacy of individualism. The primacy of individualism gives birth to violent and emotional expressions in the midst of religious and cultural plurality such as exclusivism, extremism, fundamentalism, and so on. Individualism does not make us freer, more equal, and more brotherly (FT 105). Instead, individualism imprisons us from each other and the rest of creation. With it, the earth that should be hospitable to all is now a vulnerable world, a wounded world, and a special needs world. This state of the earth needs to be restored. The Pope wants everyone to uphold the principle of universal brotherhood that violence never has a basis in any religious belief because all people are brothers and sisters of the one Creator of life.

This scientific work uses descriptive analysis methods and literature studies. The descriptive analysis method aims to analyze Pope Francis' documents, especially the encyclical *Fratelli Tutti*, and various other scholarly writings in accordance with the theme. From the results of this reading and analysis, the author can elaborate and explain themes related to efforts to build social dialogue and friendship based on a kenotic attitude. The starting point for our kenotic attitude in relating to others is the kenotic act of Christ that was manifest in the incarnation (Phil 2:7). Christ's kenotic action becomes an *exemplum ad imitandum* (example to be imitated) for Christians and all people of good will when building a culture of encounter through social dialogue and friendship.

The elaboration concluded that a civilized world is a world built on universal love. Universal love allows everyone to create space for social relations, relations without barriers and without borders. With it, we can listen to each other, can adopt the paradigm of welcoming, the trait of one who transcends narcissism and accepts the other, pays attention to him, makes room for him in his own circle (FT 48). By being kenotic, we dare to step out of individualism and begin a process of encounter, a process that builds a nation capable of accepting differences.